

An Analysis of the Concepts of Merit and Sin and Their Implications for the Work Ethic of Madrasah Diniyah Teachers

Analisis Konsep Pahala dan Dosa serta Implikasinya terhadap Etos Kerja Guru Madrasah Diniyah

Muaz Muaz^{1*}, Arip Amin²

^{*1}Universitas Sindang Kasih Majalengka; e-mail: muaz@uskm.ac.id

²Universitas Sindang Kasih Majalengka; e-mail: aripamin@uskm.ac.id

*Correspondence

Received: 12-02-2025.; Accepted: 31-03-2025; Published: 30-04-2025

Abstract: *This article aims to discuss the concepts of merit (reward) and sin in Islamic teachings and their implications for the work ethic of teachers at Madrasah Diniyah Al-Faruq Majalengka. In Islam, merit and sin are integral components of the ethical doctrine that influence individual behavior. A sound understanding of these concepts plays a vital role in shaping work motivation. Actions considered virtuous according to Islamic teachings are rewarded (merit), while violations of religious principles result in sin. Using data collection methods such as surveys, observation, interviews, and questionnaires, this study found a significant relationship between teachers' understanding of the concepts of merit and sin and their level of work ethic. The greater the understanding of these concepts, the better the work ethic demonstrated in daily activities. This suggests that theological understanding can serve as an internal motivator in enhancing work quality, discipline, and professional responsibility among teachers. The main contribution of this article is to show that theological aspects, particularly the understanding of merit and sin can be important variables in shaping work ethic. This study offers a new perspective that improving teachers' work ethic can be pursued not only through technical training but also by strengthening internal spiritual and religious values.*

Keywords: *Merit, Sin, Work Ethic, Madrasah Diniyah, Teachers*

Abstrak: Artikel ini bertujuan membahas konsep pahala dan dosa dalam ajaran Islam serta implikasinya terhadap etos kerja guru di Madrasah Diniyah Al-Faruq Majalengka. Dalam Islam, pahala dan dosa merupakan bagian integral dari doktrin etika yang memengaruhi perilaku individu. Pemahaman yang baik terhadap konsep ini berperan penting dalam membentuk motivasi kerja. Kegiatan yang dinilai baik menurut ajaran Islam akan diberikan ganjaran (pahala), sementara pelanggaran terhadap aturan agama akan berakibat pada dosa. Melalui metode pengumpulan data seperti survei, observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman guru terhadap konsep pahala dan dosa dengan tingkat etos kerja mereka. Semakin tinggi pemahaman terhadap konsep tersebut, semakin baik pula etos kerja yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis dapat menjadi pendorong internal dalam meningkatkan kualitas kerja, kedisiplinan, dan tanggung jawab profesional guru. Kontribusi utama dari artikel ini adalah memperlihatkan bahwa aspek teologis, khususnya pemahaman tentang pahala dan dosa dapat menjadi variabel penting dalam pembentukan etos kerja. Penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa peningkatan etos kerja guru tidak hanya dapat ditempuh melalui pelatihan teknis, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang internal.

Keywords: *Pahala, Dosa, Etos Kerja, Madrasah Diniyah, Guru*

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam nonformal di Indonesia, Madrasah Diniyah memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik¹. Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi lembaga ini adalah rendahnya etos kerja sebagian tenaga pendidik. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa masih terdapat guru Madrasah Diniyah belum memiliki standar kualifikasi dan profesionalisme yang ideal, khususnya dalam hal kedisiplinan waktu, tanggung jawab pengajaran, dan konsistensi dalam pembinaan peserta didik². Kondisi ini diperburuk oleh minimnya insentif finansial, belum optimalnya manajemen kelembagaan, serta kurangnya pelatihan berbasis nilai-nilai spiritual sebagai pendorong intrinsik kerja. Fenomena ini menimbulkan urgensi untuk menggali pendekatan baru dalam meningkatkan etos kerja guru Madrasah Diniyah yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral.

Dalam tradisi pendidikan Islam, etos kerja tidak bisa dilepaskan dari pemahaman teologis mengenai konsep *tsawab* (pahala) dan *'iqob* (dosa)³. Ajaran ini menempatkan setiap aktivitas kerja sebagai bagian dari amal ibadah yang akan mendapatkan balasan spiritual. Namun, integrasi nilai-nilai ini dalam kehidupan profesional guru madrasah sering kali tidak maksimal karena belum diformulasikan secara aplikatif dalam pembinaan kerja. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pemahaman terhadap konsep *tsawab* dan *'iqob* memengaruhi etos kerja guru, terutama dalam konteks Madrasah Diniyah.

Ajaran Islam dalam berbagai sumbernya mengajak umatnya untuk selalu berbuat baik (amal saleh)⁴. Ajakan berbuat baik bahkan menjadi perintah Allah sebagaimana disebutkan al-Quran, “Dan saling tolonglah kalian dalam perbuatan baik dan ketakwaan; dan janganlah kalian saling tolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan” (QS. Al-Maidah; 2)⁵. Dalam ayat ini, ajakan berbuat baik juga bersamaan dengan ajakan untuk tidak berbuat dosa. Islam melarang umatnya untuk tidak melakukan perbuatan dosa dan segala bentuk permusuhan. Dengan kata lain, di dalam ayat ini kita melihat adanya pemahaman akan konsep pahala dan dosa dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dalam terminologi Islam, konsep pahala (*tsawab/reward*) dan dosa (*'Iqob/punishment*) merupakan bagian penting dari pembahasan tentang perbuatan manusia⁶. Kajian ini menerangkan bahwa segala laku dan amal manusia, baik atau buruk, akan diberikan ganjaran yang setimpal. Perbuatan baik akan diberikan pahala; sedangkan perbuatan buruk akan berdampak dosa. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-

¹ Akhmad Aflaha et al., 'Strategic Management Of Diniyah Madrasah In The Development Of Characteristics', *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 3, no. 2 (10 August 2022): 315–37, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i2.1313>.

² Najih Anwar, 'Provincial Government Policies in Improving the Quality of Madrasah Diniyah Teachers in East Java', *Halaqa: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (6 April 2021): 89–95, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1339>.

³ Cristine Natalia and Gandi Wibowo, 'Perspektif Kitab Pengkhotbah Terhadap Etos Kerja Dan Implikasinya Pada Mahasiswa Sekolah Teologi', *Voice* 4, no. 1 (3 May 2024), <https://doi.org/10.54636/mgfdc974>; Gregorio Guitián, *Theology of Work: New Perspectives* (Taylor & Francis, 2024).

⁴ Cecep Sobar Rochmat et al., 'Implications of Moral Education on Children's Character in the Digital Era: Insights from Surah Al-Isra, Verses 23-24', *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 3, no. 1 (31 July 2024): 28–35, <https://doi.org/10.58418/ijeqq.v3i1.97>.

⁵ Maulana Muhammad Ali, *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir* (Darul Kutubil Islamiyah, 2015).

⁶ Ayman Shabana, 'The Concept of Sin in Islam', *The Concept of Sin in Judaism, Christianity and Islam* 14 (2024): 105; Muhammad Rois Soleyadi, 'Concept Of Reward And Punishment And Its Implementation In Education In The Modern Era: Perspectives From The Quran And Hadith', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 2 (22 April 2024): 251–65, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i2.3783>.

Zalzalah: ayat 7-8 : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”⁷.

Pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa ini selanjutnya menjadi faktor yang cukup penting terutama untuk melihat bagaimana umat Islam melakukan perbuatannya (*al-khuluq*, plural; akhlaq). Perbuatan yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) timbul dari adanya kesadaran untuk mendapatkan pahala⁸; sedangkan perbuatan yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*) menimbulkan pemahaman akan adanya dosa⁹.

Uraian masalah ini disebutkan dalam al-Quran dalam banyak tempat. Dalam QS. Al-Maidah; 9 disebutkan “Mereka yang beriman dan beramal soleh bagi mereka ampunan dan balasan yang besar”¹⁰. Begitu juga dalam QS. Fussilat; 46, bahwa “Siapa yang beramal saleh maka (pahalanya) untuk dia sendiri dan siapa yang berbuat jahat maka (siksanya) untuk dia sendiri”¹¹. Pola hubungan yang bisa kita lihat dari ayat-ayat ini adalah bahwa setiap perbuatan baik (*al-a'mal al-shalihah*) merupakan kebaikan dan dipastikan akan mendapat ganjaran pahala (*tsawab*; *ajr*) dari Allah SWT; dan setiap perbuatan buruk (*al-a'mal al-sayyi'at*) merupakan kesalahan dan karena itu juga akan mendapatkan dosa (*dhanb*; *itsm*) dari Allah SWT.

Kesadaran terhadap pahala dan dosa inilah yang selanjutnya menjadi filter dan penyaring bagi umat Islam untuk memelihara aspek kegunaan (*al-intifa'*) dalam hidupnya. Disini, hadis Nabi yang menyebutkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mampu memberikan manfaat kepada manusia lain menjadi salah satu bentuk dari pemahaman tersebut. Pemahaman atas pahala dan dosa, dalam uraian Nurcholish Madjid, menjadi dasar hidup umat Islam yang benar. “Yang benar, kata Nurcholish, adalah taqwa kepada Allah dan semangat mencari Ridha-Nya; dan yang salah adalah semua dasar hidup selain itu”¹². Taqwa, yang diukur dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, juga menjadi aplikasi dari pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa¹³. Dengan kata lain, pesan-pesan taqwa yang ada dalam tatanan Islam bisa dilihat melalui pemahaman seseorang terhadap konsep pahala dan dosa serta hubungannya dengan aktivitas dalam hidupnya sehari-hari.

Sejak awal kita perlu mengatakan bahwa pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa yang berhubungan dengan pekerjaan manusia lebih bersifat teologis-praktis daripada normatif. Disebut teologis-praktis, pada dasarnya adalah untuk melihat bagaimana konsep pahala dan dosa itu dapat memberikan pengaruh langsung kepada pola hidup dan kegiatan manusia. Dengan demikian, seseorang yang ‘terpengaruh’ dengan konsep ini akan memposisikan dirinya berikut pekerjaannya/pengabdianya berada dalam garis-garis ketaqwaan dan keridhaan Allah. Inilah yang selanjutnya dapat membantu seseorang meningkatkan mutu pekerjaannya/pengabdianya khususnya dalam Pendidikan Islam sehingga sesuai dengan

⁷ Ali, *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir*.

⁸ Nur Afriyah Febriyani and Alexander Guci Alex, ‘Ganjaran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an’, *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 1 (2022): 103–27.

⁹ Kusnadi Kusnadi, Andi Khusnul Fatimah, and Prima Mytra, ‘Pendidikan Konseling Penyakit Hati Dalam Islam’, *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 4, no. 1 (6 February 2024): 107–15, <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2630>.

¹⁰ Ali, *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir*.

¹¹ Ali.

¹² Muhyidin Azmi, ‘Interpretasi Nurcholish Madjid Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama’, *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 2 (8 April 2023): 101–12, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i2.232>.

¹³ Poppy Dwinanda, Vivik Shofiah, and Khairunnas Rajab, ‘Psikoterapi Islam: Model Psikoterapi Taqwa’, *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 4, no. 3 (29 September 2023): 222, <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.21830>.

hadits Nabi Muhammad saw, ia akan memperoleh manfaat dan memberikan manfaat itu untuk orang lain.

Selain itu juga, pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa tersebut seharusnya mengiringi setiap usaha dan pekerjaan seseorang sehingga ia tidak hanya bekerja demi kepentingan materi tetapi juga meyakini bahwa pekerjaannya adalah amanah¹⁴. Implikasinya akan mewujudkan dalam bentuk disiplin, tanggung jawab dan sikap sadar manusia. Inilah yang kemudian disebut dengan etos (*ethos*); yaitu suatu karakter, sikap, kebiasaan serta kepercayaan yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia¹⁵.

Pentingnya kedudukan agama dalam usaha untuk meningkatkan etos kerja, juga dirasakan oleh lembaga Pendidikan Islam. Di lembaga ini, Islam tidak hanya menjadi materi yang diajarkan dalam suatu kegiatan belajar-mengajar (akademik), tetapi juga dikembangkan dalam bentuk pengabdian. Di sini juga kita bisa melihat bahwa pemahaman akan konsep pahala dan dosa terutama di kalangan guru Pendidikan Islam seharusnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan etos kerja mereka. Idealnya, pemahaman mereka terhadap konsep pahala dan dosa dapat menjadi faktor penting yang turut mempengaruhi disiplin, semangat dan sikap sadar untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan membahas konsep pahala dan dosa dalam ajaran Islam serta implikasinya terhadap etos kerja guru.

Agama dan Etos Kerja

Kajian tentang agama mencakup masalah yang sangat luas, ia meliputi berbagai sudut pandang dengan tekanan perhatian yang berbeda-beda. Namun demikian, pembahasan masalah agama tidak akan lepas dari empat aspek, yaitu aspek keyakinan (*the religious belief*), aspek upacara (*the religious ritual*), aspek pengalaman hidup beragama (*the religious experience*) dan aspek komunitas atau kehidupan para pemeluk agama (*the religious community*)¹⁶. Dari empat aspek tersebut, yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah aspek keempat, yaitu *the religious community*, komunitas keagamaan, suatu bentuk ikatan para pemeluk agama dalam suatu kepentingan, baik ikatan itu bersifat formal (berupa organisasi keagamaan) maupun informal (tidak ada organisasi yang jelas).

Dalam sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu¹⁷. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan demikian, setiap perilaku yang diperankannya terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Oleh karena itu, Joachim Wach beranggapan bahwa keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan yang mempunyai struktur tertentu yang dapat dipahami¹⁸.

¹⁴ Siti Rahayu, 'Konsep Pendidik Menurut Hamka', *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (Online) 4, no. 3 (2023): 1012–22.

¹⁵ Jelle van Baardewijk and Gjalte de Graaf, 'The Ethos of Business Students', *Business Ethics, the Environment & Responsibility* 30, no. 2 (28 April 2021): 188–201, <https://doi.org/10.1111/beer.12326>.

¹⁶ Imam Subchi et al., 'Religious Moderation in Indonesian Muslims', *Religions* 13, no. 5 (17 May 2022): 451, <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.

¹⁷ Kevin J Christiano, Peter Kivisto, and William H Swatos, *Sociology of Religion: Contemporary Developments* (Rowman & Littlefield, 2025); Muhammad Majdy Amiruddin et al., 'Religious Behaviours and Commitment among Muslim Healthcare Workers in Malaysia', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (21 February 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8177>.

¹⁸ Fadhil Akbar, 'Kajian Ontologis Dan Epistemologis', *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 286–95.

Sedangkan menurut Emile Durkheim (1858-1917)¹⁹, agama adalah suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang sakral. Landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep yang sakral (suci) yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan, yang profan (duniawi). Sebagai sebuah sistem keyakinan, agama dapat menjadi bagian atau inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan anggotanya untuk tetap berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya, sehingga terbentuklah suatu masyarakat moral (one single moral community).

Dalam keadaan di mana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat, maka ajaran-ajaran agama akan menjadi sumber kerangka acuan bagi tindakan dan perilaku anggotanya. Agama sebagai sistem keyakinan berisikan ajaran dan petunjuk bagi penganutnya supaya selamat dalam hidupnya di dunia ini dan kehidupannya di akhirat nanti. Dengan demikian, agama mengarahkan penganutnya agar berorientasi ke masa depan; bukan hanya masa depan dalam kehidupannya di dunia, tetapi juga masa depan yang amat panjang di akhirat, yang diyakini keberadaannya. Karena itu, agama menjadi sumber motivasi bagi para penganutnya untuk bekerja. Berjuang dan beramal untuk menabung pahala bagi masa depannya yang berakhir dalam kehidupan setelah mati. Bagi penganutnya, bekerja, berjuang, dan beramal, diyakini sebagai ibadah, yaitu pengabdian dan penyerahan diri secara total kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, agama sebagai fakta sosial dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang berbeda dengan ide; sesuatu yang menjadi objek penelitian seluruh ilmu pengetahuan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa agama dapat dipandang sebagai something in here (sesuatu yang ada di sini) dan pada waktu yang bersamaan agama juga merupakan something out there (sesuatu yang ada diluar sana).

Agama sebagai sesuatu yang ada di sini (*something in here*) artinya agama mewujudkan dalam setiap sendi kehidupan individu dan masyarakat secara umum. Dalam kerangka ini, agama telah berinteraksi dengan berbagai sistem nilai lain yang ada dalam kebudayaan manusia yang, mau tidak mau, agama berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosio-kultural sebuah masyarakat tertentu, karena nilai religius tentunya tidak saja berkembang dalam ruang hampa.

Emile Durkheim dalam salah satu karyanya, *"The Elementary Forms of The Religious Life"* mengemukakan bahwa, agama pada suku yang sangat primitif merupakan suatu kekuatan integrasi yang sangat kuat²⁰. Hal ini sejalan dengan pentingnya peranan nilai-nilai dalam sistem sosial sebagaimana yang dipahami oleh para fungsionalis. Jadi, Agama merupakan institusi yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai umum sehingga menjadi alat integrasi yang baik. Durkheim mengartikan nilai sebagai "konsep kebaikan yang diterima secara umum" atau "keyakinan yang menyahihkan keberadaan dan pentingnya struktur sosial tertentu serta jenis perilaku tertentu yang ada dalam struktur sosial tersebut"²¹.

Jika Durkheim memandang agama sebagai alat integrasi masyarakat (fungsionalisme), maka Max Weber memandang agama sebagai faktor penyebab perubahan sosial²². Ia

¹⁹ Sulthan Ahmad, 'Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 153–61.

²⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life: Translated From The French By Joseph Ward Swain, M.A* (Allen & Unwin, 2021).

²¹ Durkheim.

²² Stephen Kalberg, *Max Weber's Sociology of Civilizations: A Reconstruction* (Routledge, 2021).

memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana masyarakat berubah dan mengalami kemajuan.

Weber kemudian mencoba menganalisis doktrin teologis dari berbagai aliran atau sekte Prorestranisme, terutama Calvinisme, yang dianggap aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat Kapitalisme. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber, adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Takdir telah ditentukan, keselamatan diberikan Tuhan kepada orang terpilih²³.

Menurut Calvinisme, kerja sebagai Beruf atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas suci. Pensucian kerja (atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan), berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia²⁴. Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh doktrin ini, kata Weber, ialah askes duniawi, yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka semangat Kapitalisme, yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa si pemeluk agama, adalah orang yang terpilih²⁵.

Jiwa Protestan mempunyai 3 ciri penting yang menjadi spirit kapitalis adalah: Pertama, orang Protestan mempunyai keyakinan bahwa pekerjaan merupakan kegiatan yang berguna dan kegiatan yang besar, karena kegiatan itu sendiri bukan semata-mata untuk mendapatkan kesenangan material; Kedua, orang Protestan mempunyai kepercayaan bahwa keputusan ekonomi harus diambil atas dasar rasional saja tanpa memperhatikan pandangan dan norma tradisional; Ketiga, orang Protestan mempunyai perasaan yang tidak suka kegembiraan pribadi. Ketiga sifat ini, menurut Weber, merupakan jiwa aliran Protestan pada umumnya, terutama pada Calvinisme dan puritanisme²⁶.

Etika Protestan dapat dirujuk dalam hubungannya dengan Agama Islam, sebagai satuan rasional pembanding. Islam sebagai agama sebenarnya telah melihat nilai kerja yang tinggi dengan melihatnya sebagai Ibadah. Ibadah menurut Islam adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk melaksanakan. Konsep ibadah sendiri terdiri dari, ibadah yang langsung ditujukan kepada Allah (*Mahdlah*) Dan Ibadah yang tidak langsung ditujukan kepada Allah (*Mu`amalah*)²⁷. Ibadah tidak langsung ini meliputi bekerja yang bertujuan untuk mendapatkan nafkah (penghasilan) bagi diri dan keluarga.

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong dan penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat. Pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan bersangkutan, dan

²³ Ludya Wadu, Arly Elizabeth Maria De Haan, and Anika C. Takene, 'Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu Di Jemaat GMIT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika Protestanisme Max Weber', *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (28 June 2022): 1–18, <https://doi.org/10.60157/conscientia.v1i1.1>.

²⁴ Nurmala Sari, Nursh Shalihin, and Muhammad Fauzi, 'Etos Agama Kelompok Tani Pawuah Sapakek, Nagari Sungai Nanam, Kab. Solok, Sumatera Barat', *Indonesian Journal of Religion and Society* 6, no. 2 (2024): 78–87.

²⁵ Kalberg, *Max Weber's Sociology of Civilizations: A Reconstruction*.

²⁶ Muttaqin Khabibullah, 'Perspektif Weber Tentang Etos Kerja Dalam The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 182–94.

²⁷ Hesti Rahmawati, Shinta Adha Selina, and Deassy Arestya Saksitha, 'Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam', *Al-Mizan* 1, no. 2 (2025): 71–82.

sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud berupa simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, maka secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi dan sebagainya), dipengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya dari agama yang dianutnya, terwujud dalam kegiatan-kegiatan warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci. Salah satu perilaku dalam masyarakat itu, adalah tingkah laku ekonomi. Itulah sebabnya, agama merupakan salah satu unsur non-ekonomis yang dapat mempengaruhi tingkah laku ekonomi yang pada gilirannya akan melahirkan pola-pola tertentu dalam kegiatan ekonomi masyarakat²⁸.

Adapun pendekatan psikologis tentang perubahan²⁹, khususnya tentang pembangunan, mengemukakan bahwa kuasa yang memajukan gerak atau dinamika masyarakat itu tergantung bukan pada faktor lingkungan, ide dari konflik sosial, tetapi dalam diri individu yang memiliki motivasi pencapaian derajat prestasi yang tinggi. Adanya suatu perasaan mendalam, bahwa terdapat derajat lebih tinggi dari orang lain; keinginan membuktikan bahwa diri lebih baik dari orang lain, menghasilkan kerja yang lebih keras. Keyakinan akan keunggulan telah menyebarkan virus N'Ach, yang menyebabkan cepatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara lebih langsung.

MacClelland, di dalam penelitiannya tersebut, juga menyimpulkan bahwa "Orang-orang Arab", sebagai kaum muslimin, mungkin memiliki N'Ach Achievement yang rendah³⁰. Lemahnya perekonomian rakyat di Dunia Islam itu disebabkan oleh lemahnya etos kerja dan lemahnya etos kerja disebabkan karena menguatnya aliran tasawuf yang mementingkan aspek ibadah yang berorientasi kepada akherat saja. Para pemikir Islam melihat, bukan al-Qur'an yang menjadi sumber lemahnya etika kerja, tetapi kekeliruan pemahaman yang menjadi akar kelemahan etika kerja itu, terutama kekeliruan pemahaman terhadap isi Al-Qur'an yang berkembang di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan berbagai aliran teologi dalam Islam.

Dalam lintasan sejarah umat Islam, tampak adanya hubungan antara kejayaan Islam dan kemundurannya dengan semangat al-Qur'an dan al-Sunnah³¹. Pada periode klasik tampak berkembangnya semangat untuk menguasai dunia dan menatanya dengan benar sebagai perwujudan dari kehendak al-Qur'an. Sulit dipahami adanya pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an atau ajarannya tidak berperan apa-apa bagi bangsa Arab dalam perubahan dahsyat pra Islam kepada keadaan sesudah Islam. Itulah sebabnya, hampir semua penulis melihat betapa besar peran Islam dalam transformasi besar-besaran yang terjadi pada segala aspek sosial budaya bangsa Arab. Terjadi kreativitas yang pesat dan energik dalam ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan seni yang disebabkan oleh pemahaman, tafsiran dan penghayatan kaum muslim terhadap al-Qur'an, sehingga mendorong untuk mengatur dunia dengan benar.

²⁸ Sanjay Chaudhary et al., 'Exploring Family Values, Religion, and Ethical Behavior in Family Businesses: A Multi-Stage Qualitative Investigation', *Journal of Business Ethics*, 18 March 2025, <https://doi.org/10.1007/s10551-025-05947-5>.

²⁹ Margaret F Bockrath et al., 'Religious and Spiritual Struggles and Their Links to Psychological Adjustment: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies.', *Psychology of Religion and Spirituality* 14, no. 3 (2022): 283.

³⁰ Om Kumar, Muhammad Usama, and Riaz Ali, 'Applying McClelland's Theory of Needs to Shakespeare's Macbeth: Analyzing the Pursuit of Power, Achievement, and Affiliation in the Tragic Downfall of Key Characters', *International Journal of Sustainable Applied Sciences (IJSAS)* 2, no. 10 (2024): 973–80.

³¹ M Holis, 'Taqlid Dan Ijtihad Dalam Lintasan Sejarah Perkembangan Hukum Islam', *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 22, no. 1 (2019): 72–91.

Pada periode ini, dunia Islam tidak hanya unggul dalam bidang politik, agama dan budaya, tetapi juga berkembang dalam bidang ekonomi, pertanian, industri dan perdagangan. Perdagangan dengan dunia Barat, Cina dan negara-negara Timur lainnya berlangsung sangat pesat, sehingga tampak kedua wilayah Barat dan Timur itu tergantung pada dunia Islam. Lautan Hindia mulai dari pantai Arab sampai Cina disebut laut Arab karena didominasi oleh pedagang muslim. Kemajuan ekonomi yang luar biasa itu tidak mungkin terjadi seandainya generasi awal muslim berpandangan negatif tentang kehidupan dunia³².

Islam adalah salah satu agama yang menjunjung tinggi nilai kerja³³. Ketika masyarakat dunia pada umumnya menempatkan kelas pendeta dan kelas militer di tempat yang tinggi, Islam menghargai orang-orang yang berilmu, petani, pedagang, tukang dan pengrajin. Sebagai manusia biasa mereka tidak akan diunggulkan dari yang lain, karena Islam menganut nilai persamaan di antara sesama manusia di hadapan Allah. Ukuran ketinggian derajat adalah taqwanya kepada Allah, yang diukur dengan iman dan amal saleh. Apabila karena itu mereka lebih kaya dari yang lain, Islam memberikan tanggung jawab sosial, yang berarti merupakan suatu kehormatan, karena orang yang memberi dan menolong orang lain itu sangat dihargai.

Penghargaan Islam terhadap kerja tercermin juga pada sistem pemilikan³⁴. Apa yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah, tetapi kesemuanya itu merupakan sumber rezeki yang terbuka bagi manusia yang bekerja untuk mengolah dan memperdagangkannya. Alat-alat pemuas kebutuhan dan sumberdaya derivatif, yang berasal dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, melalui proses kerja, adalah hak-hak orang-orang yang memperolehnya dengan kerja tersebut. Oleh sebab itulah, harta benda itu dianggap sebagai suci. Dalam Khutbah Perpisahan (*Khutbah al-Wadâ`*) di Padang Arafah, Rasulullah berkata: "Darah kamu dan harta benda kamu adalah suci buat kamu, seperti hari ini dan bulan ini yang suci, sampai kamu menghadap Tuhan nanti". Hukum "potong-tangan", harus dilihat dari konteks ini, yaitu konteks hak milik yang suci, karena Islam menghargai hasil kerja manusia³⁵.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung dengan elemen kuantitatif melalui berbagai metode pengumpulan data seperti survei, observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner³⁶. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku dan kinerja guru Madrasah Diniyah Al-Faruq dalam lingkungan kerja sehari-hari. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana pemahaman guru terhadap konsep pahala dan dosa tercermin dalam kedisiplinan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab profesional mereka. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa

³² Zezen Zainul Ali and Mega Puspita, *Pembaharuan Hukum Keluarga Di Asia Tenggara: Dari Negara Mayoritas Sampai Minoritas Muslim-Jejak Pustaka* (Jejak Pustaka, 2023).

³³ Saeed Hameed Aldulaimi, 'Fundamental Islamic Perspective of Work Ethics', *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 7, no. 1 (8 February 2016): 59–76, <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2014-0006>.

³⁴ Vidairotul Hamdiah and Muhammad Arif, 'Pemikiran Ekonomi Islam Pada Era Kontemporer Muhammad Abdul Manan', *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 5, no. 03 (2023): 77–87.

³⁵ Sutiono Sutiono, 'Sebuah Tinjauan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Hukum Islam Dalam Konstitusi Indonesia', *Synotic Law: Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2022): 57–70.

³⁶ Agus Dodi Praptomo, Mulya Virginita I Winta, and Margaretha Maria Shinta Pratiwi, 'Development of Questionnaires for Assessing Anxiety, Sleep Quality, and Quality of Life in the Elderly for Nursing Practice', *International Journal of Nursing Information* 3, no. 2 (31 December 2024): 31–38, <https://doi.org/10.58418/ijni.v3i2.111>; Rully Khoeru Solihin et al., 'Students' Perception on Using Google Classroom to Improve English Writing Skills', *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 3, no. 1 (31 July 2024): 21–27, <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i1.96>.

guru dan pihak pengelola madrasah guna memperoleh informasi mendalam terkait pandangan mereka tentang konsep teologis tersebut serta pengaruhnya terhadap motivasi kerja dan etika profesi.

Sebagai pelengkap data kualitatif, kuesioner dan survei disebarakan kepada lebih banyak responden untuk mengukur tingkat pemahaman guru terhadap konsep pahala dan dosa serta bagaimana hal tersebut memengaruhi etos kerja mereka. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka, sehingga memungkinkan analisis statistik sekaligus menangkap pandangan yang lebih mendalam. Pendekatan metode campuran ini dilakukan untuk memastikan triangulasi data, meningkatkan validitas temuan, dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara pemahaman teologis dan kinerja kerja guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Madrasah Diniyah Al-Faruq Desa Jatipamor

Madrasah Diniyah Al-Faruq Desa Jatipamor mulai dirintis pada bulan Juli Tahun 2003, atas dorongan dari masyarakat sekitar yang menginginkan adanya kegiatan keagamaan bagi anak-anak mereka selepas pulang dari pembelajaran di Sekolah Dasar. Perintis sekaligus pengelola dari MDTA Al-Faruq adalah keluarga dari H. Ikin Sodikin (Alm) yaitu Muaz, Efa Fatimah dan Wafa Rubai'ah. Tempat pembelajaran saat itu sementara menggunakan musholla warga yang sudah ada. Dalam perkembangannya alhamdulillah pada tahun 2007 DTA Al-Faruq sudah resmi menjadi lembaga pendidikan non formal di bawah binaan Kementerian Agama Kabupaten Majalengka dengan nomor statistik 311232100615, sekaligus pada Tahun 2010 atas tekad yang kuat dari pengelola DTA didukung oleh wali santri dan masyarakat pada umumnya bisa terwujud pembangunan gedung DTA Al-Faruq dengan proyeksi 2 lantai melalui bantuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan. Dalam perkembangannya, sekarang gedung madrasah sudah 2 lantai dibangun dan selesai pada tahun 2022 melalui alokasi Dana Desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa Jatipamor.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Faruq merupakan salah satu madrasah yang berada di wilayah Desa Jatipamor tepatnya berada di Blok Pamaron Rt 004 Rw 002. Madrasah ini berjarak 3 kilometer dari ibukota Kabupaten Majalengka dan 100 kilometer dari ibu kota Provinsi Jawa Barat. Madrasah memiliki visi untuk menciptakan generasi yang unggul dalam prestasi, yang didasari oleh iman, takwa, serta akhlak karimah. Visi ini menjadi arah utama dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah menetapkan beberapa misi strategis. Pertama, mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama sebagai sumber kearifan dalam bertindak. Kedua, menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang ilmu agama yang mendasar serta keterampilan bagi seluruh siswa. Ketiga, mengembangkan sumber daya insani yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan takwa (IMTAQ) melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Keempat, meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non-akademik. Terakhir, meningkatkan kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia (SDM) secara bertahap sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Adapun tujuan pendidikan madrasah adalah untuk menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang aktif dan inovatif, serta mencapai peningkatan kualitas dalam penuntasan belajar dan layanan bimbingan. Selain itu, tujuan lainnya adalah terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung pengembangan kegiatan pembelajaran, serta meningkatnya penguasaan dan pengamalan nilai-nilai IMTAQ dalam kehidupan sehari-hari yang disertai dengan penguasaan keterampilan dasar IPTEK. Madrasah juga bertujuan meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik, serta menyelenggarakan

peningkatan mutu kelembagaan dan manajemen pendidikan agar dapat membentuk kemandirian madrasah secara berkelanjutan.

Implementasi Konsep Tsawab dan 'Iqob implikasinya terhadap Etos Kerja Guru Madrasah Diniyah Al Faruq

Implementasi konsep *tsawab* (pahala) dan *'iqob* (dosa) dalam konteks etos kerja guru madrasah menjadi aspek penting yang mencerminkan hubungan erat antara nilai-nilai teologis dan kinerja profesional dalam pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam, setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai syariat memiliki dimensi ibadah, termasuk pekerjaan sebagai guru. Oleh karena itu, konsep pahala dan dosa tidak sekadar menjadi dogma teologis, melainkan berperan sebagai mekanisme internal yang mendorong individu untuk bekerja secara optimal dan bertanggung jawab. Penelitian terbaru dalam bidang psikologi kerja Islam menunjukkan bahwa orientasi religius dapat meningkatkan komitmen kerja, ketekunan, dan kepuasan profesional³⁷. Dalam konteks Madrasah Diniyah Al-Faruq, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep *tsawab* dan *'iqob* berada dalam kategori baik, yang tercermin dari kesadaran mereka akan nilai ibadah dalam profesi pendidikan. Namun, implementasi nilai tersebut dalam etos kerja masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kualitas kerja yang maksimal.

Etos kerja Islami yang ideal dicirikan oleh beberapa indikator, seperti orientasi masa depan, kerja keras dan efisiensi waktu, tanggung jawab personal, gaya hidup hemat, serta semangat kompetitif yang sehat. Meskipun sebagian besar guru menunjukkan pemahaman teologis yang memadai, data lapangan menunjukkan bahwa aktualisasi pemahaman tersebut dalam praktik kerja harian belum sepenuhnya optimal. Etos kerja para guru berada pada kategori sedang, yang berarti masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan normatif dan perilaku faktual. Fenomena ini sejalan dengan para peneliti lain³⁸, yang mencatat bahwa integrasi nilai religius ke dalam perilaku kerja memerlukan penguatan budaya institusional dan dukungan struktural. Dalam hal ini, perlu adanya pembinaan berkelanjutan yang menggabungkan pelatihan profesional dengan penguatan spiritual, sehingga pemahaman terhadap *tsawab* dan *'iqob* tidak hanya bersifat konseptual, tetapi benar-benar mendorong perubahan perilaku kerja yang produktif, disiplin, dan berorientasi pada kualitas layanan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai teologis seperti *tsawab* dan *'iqob* berpotensi besar dalam meningkatkan etos kerja guru madrasah, terutama jika didukung dengan pendekatan yang integratif antara aspek spiritual dan manajerial. Dalam

³⁷ Nazia Shaheen, Syed Afzal Moshadi Shah, and S A F Hasnu, 'Islamic Work Ethics and Its Impact on Intrinsic Motivation, Job Satisfaction, Organizational Commitment and Job Performance.', *Journal of Islamic Banking & Finance* 39, no. 4 (2022); Ali Ateeq et al., 'Islamic Work Ethics and Employee's Task Performance: The Mediation Role of Affective Commitment', *Problems and Perspectives in Management* 23, no. 1 (2025): 413–23; Udin Udin et al., 'Islamic Work Ethics, Affective Commitment, and Employee's Performance in Family Business: Testing Their Relationships', *Sage Open* 12, no. 1 (21 January 2022), <https://doi.org/10.1177/21582440221085263>.

³⁸ Erdem Kirkbesoglu and Ali Selami Sargut, 'Transformation of Islamic Work Ethic and Social Networks: The Role of Religious Social Embeddedness in Organizational Networks', *Journal of Business Ethics* 139, no. 2 (December 2016): 313–31, <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2637-x>; Abdulmalik Auwal Gano et al., 'Integrating Islamic Principles into Human Resource Management: Advancing Organizational Success through Islamic Education and Ethical Practices', *Tadibia Islamika* 4, no. 2 (23 December 2024): 62–74, <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.9125>; Lalu Suparman, Mukmin Suryatni, and Haral Azmi, 'Improving Islamic Performance With Building Organizational Commitments Through Implementation Of Islamic Leadership and Islamic Organizational Culture', *Multicultural Education* 7, no. 10 (2021): 336–47.

konteks reformasi pendidikan Islam, pendekatan semacam ini bukan hanya relevan tetapi juga mendesak, guna menciptakan lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki basis moral dan etika kerja yang kuat.

D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep teologis Islam seperti *tsawab* (pahala) dan *'iqob* (dosa) memiliki korelasi positif terhadap pembentukan etos kerja guru Madrasah Diniyah. Meskipun sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang baik terhadap dimensi spiritual pekerjaannya, aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kerja harian belum sepenuhnya optimal. Hal ini mengindikasikan pentingnya integrasi antara penguatan nilai-nilai religius dan peningkatan kapasitas profesional guru. Etos kerja Islami yang mencakup orientasi masa depan, tanggung jawab, efisiensi, dan semangat kompetitif yang sehat hanya akan berkembang secara menyeluruh jika terdapat dukungan kelembagaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup pada satu lembaga pendidikan, sehingga generalisasi hasilnya terhadap madrasah diniyah lain di wilayah berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, pengukuran terhadap etos kerja dilakukan secara deskriptif melalui kuesioner dan observasi terbatas, tanpa menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perkembangan implementasi nilai-nilai religius dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan mengelaborasi peran nilai-nilai teologis Islam dalam membentuk etos kerja profesional, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan guru yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis-pedagogis, tetapi juga spiritual-teologis. Dengan demikian, artikel ini memperluas wacana tentang pentingnya integrasi antara iman, etika kerja, dan profesionalisme dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sulthan. 'Totem, Ritual Dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim'. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 153–61.
- Akbar, Fadhil. 'Kajian Ontologis Dan Epistemologis'. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 286–95.
- Akhmad Aflaha, Ulfiah, Ujang Nurjaman, and Ahmad Khorri. 'Strategic Management Of Diniyah Madrasah In The Development Of Characteristics'. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 3, no. 2 (10 August 2022): 315–37. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i2.1313>.
- Aldulaimi, Saeed Hameed. 'Fundamental Islamic Perspective of Work Ethics'. *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 7, no. 1 (8 February 2016): 59–76. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2014-0006>.
- Ali, Maulana Muhammad. *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir*. Darul Kutubil Islamiyah, 2015.
- Ali, Zezen Zainul, and Mega Puspita. *Pembaharuan Hukum Keluarga Di Asia Tenggara: Dari Negara Mayoritas Sampai Minoritas Muslim-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, 2023.
- Anwar, Najih. 'Provincial Government Policies in Improving the Quality of Madrasah Diniyah Teachers in East Java'. *Halaqa: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (6 April 2021): 89–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1339>.
- Ateeq, Ali, Mohammed Alzoraiki, Marwan Milhem, Mujeeb Al-Absy, and Ranyia Ateeq. 'Islamic Work Ethics and Employee's Task Performance: The Mediation Role of

- Affective Commitment'. *Problems and Perspectives in Management* 23, no. 1 (2025): 413–23.
- Auwal Gano, Abdulmalik, Nazifi Abdullahi, Zahraddin Lawan Adam, and Cahya Edi Setyawan. 'Integrating Islamic Principles into Human Resource Management: Advancing Organizational Success through Islamic Education and Ethical Practices'. *Tadibia Islamika* 4, no. 2 (23 December 2024): 62–74. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.9125>.
- Azmi, Muhyidin. 'Interpretasi Nurcholish Madjid Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama'. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 2 (8 April 2023): 101–12. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i2.232>.
- Baardewijk, Jelle van, and Gjalt de Graaf. 'The Ethos of Business Students'. *Business Ethics, the Environment & Responsibility* 30, no. 2 (28 April 2021): 188–201. <https://doi.org/10.1111/beer.12326>.
- Bockrath, Margaret F, Kenneth I Pargament, Serena Wong, Valencia A Harriott, Julie M Pomerleau, Steffany J Homolka, Ziad B Chaudhary, and Julie J Exline. 'Religious and Spiritual Struggles and Their Links to Psychological Adjustment: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies.' *Psychology of Religion and Spirituality* 14, no. 3 (2022): 283.
- Chaudhary, Sanjay, Amandeep Dhir, Duc Khuong Nguyen, Enrico Battisti, and Puneet Kaur. 'Exploring Family Values, Religion, and Ethical Behavior in Family Businesses: A Multi-Stage Qualitative Investigation'. *Journal of Business Ethics*, 18 March 2025. <https://doi.org/10.1007/s10551-025-05947-5>.
- Christiano, Kevin J, Peter Kivisto, and William H Swatos. *Sociology of Religion: Contemporary Developments*. Rowman & Littlefield, 2025.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms Of The Religious Life: Translated From The French By Joseph Ward Swain, M.A.* Allen & Unwin, 2021.
- Dwinanda, Poppy, Vivik Shofiah, and Khairunnas Rajab. 'Psikoterapi Islam: Model Psikoterapi Taqwa'. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 4, no. 3 (29 September 2023): 222. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.21830>.
- Febriyani, Nur Afriyah, and Alexander Guci Alex. 'Ganjaran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an'. *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 1 (2022): 103–27.
- Gutián, Gregorio. *Theology of Work: New Perspectives*. Taylor & Francis, 2024.
- Hamdiah, Vidairotul, and Muhammad Arif. 'Pemikiran Ekonomi Islam Pada Era Kontemporer Muhammad Abdul Manan'. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 5, no. 03 (2023): 77–87.
- Holis, M. 'Taqlid Dan Ijtihad Dalam Lintasan Sejarah Perkembangan Hukum Islam'. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 22, no. 1 (2019): 72–91.
- Kalberg, Stephen. *Max Weber's Sociology of Civilizations: A Reconstruction*. Routledge, 2021.
- Khabibullah, Muttaqin. 'Perspektif Weber Tentang Etos Kerja Dalam The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism'. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 182–94.
- Kirkbesoglu, Erdem, and Ali Selami Sargut. 'Transformation of Islamic Work Ethic and Social Networks: The Role of Religious Social Embeddedness in Organizational Networks'. *Journal of Business Ethics* 139, no. 2 (2 December 2016): 313–31. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2637-x>.
- Kumar, Om, Muhammad Usama, and Riaz Ali. 'Applying McClelland's Theory of Needs to Shakespeare's Macbeth: Analyzing the Pursuit of Power, Achievement, and Affiliation in the Tragic Downfall of Key Characters'. *International Journal of Sustainable Applied Sciences (IJSAS)* 2, no. 10 (2024): 973–80.
- Kusnadi, Kusnadi, Andi Khusnul Fatimah, and Prima Mytra. 'Pendidikan Konseling Penyakit Hati Dalam Islam'. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 4, no. 1 (6 February

- 2024): 107–15. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2630>.
- Majdy Amiruddin, Muhammad, Shadia Hamoud Alshahrani, Ngakan K.A. Dwijendra, Sulieman Ibraheem Shelash Al-Hawary, Abduladheem Turki Jalil, Iskandar Muda, Harikumar Pallathadka, and Denok Sunarsi. 'Religious Behaviours and Commitment among Muslim Healthcare Workers in Malaysia'. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (21 February 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8177>.
- Natalia, Cristine, and Gandi Wibowo. 'Perspektif Kitab Pengkhotbah Terhadap Etos Kerja Dan Implikasinya Pada Mahasiswa Sekolah Teologi'. *Voice* 4, no. 1 (3 May 2024). <https://doi.org/10.54636/mgfdc974>.
- Praptomo, Agus Dodi, Mulya Virginita I Winta, and Margaretha Maria Shinta Pratiwi. 'Development of Questionnaires for Assessing Anxiety, Sleep Quality, and Quality of Life in the Elderly for Nursing Practice'. *International Journal of Nursing Information* 3, no. 2 (31 December 2024): 31–38. <https://doi.org/10.58418/ijni.v3i2.111>.
- Rahayu, Siti. 'Konsep Pendidik Menurut Hamka'. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)* 4, no. 3 (2023): 1012–22.
- Rahmawati, Hesti, Shinta Adha Selina, and Deassy Arestya Saksitha. 'Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam'. *Al-Mizan* 1, no. 2 (2025): 71–82.
- Rochmat, Cecep Sobar, Nurul Salis Alamin, Khusnul Amanah, Shofiya Taqiya Kamal, Mohammad Zakki Azani, and Bagus Asri Wibawa. 'Implications of Moral Education on Children's Character in the Digital Era: Insights from Surah Al-Isra, Verses 23-24'. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 3, no. 1 (31 July 2024): 28–35. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i1.97>.
- Sari, Nurmala, Nurul Shalihin, and Muhammad Fauzi. 'Etos Agama Kelompok Tani Pawuah Sapakek, Nagari Sungai Nanam, Kab. Solok, Sumatera Barat'. *Indonesian Journal of Religion and Society* 6, no. 2 (2024): 78–87.
- Shabana, Ayman. 'The Concept of Sin in Islam'. *The Concept of Sin in Judaism, Christianity and Islam* 14 (2024): 105.
- Shaheen, Nazia, Syed Afzal Moshadi Shah, and S A F Hasnu. 'Islamic Work Ethics and Its Impact on Intrinsic Motivation, Job Satisfaction, Organizational Commitment and Job Performance.' *Journal of Islamic Banking & Finance* 39, no. 4 (2022).
- Soleyadi, Muhammad Rois. 'Concept Of Reward And Punishment And Its Implementation In Education In The Modern Era: Perspectives From The Quran And Hadith'. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 2 (22 April 2024): 251–65. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i2.3783>.
- Solihin, Rully Khoeru, Lanlan Muhria, Asih Wiarsih, and Nana Supriatna. 'Students' Perception on Using Google Classroom to Improve English Writing Skills'. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 3, no. 1 (31 July 2024): 21–27. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i1.96>.
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. 'Religious Moderation in Indonesian Muslims'. *Religions* 13, no. 5 (17 May 2022): 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.
- Suparman, Lalu, Mukmin Suryatni, and Haral Azmi. 'Improving Islamic Performance With Building Organizational Commitments Through Implementation Of Islamic Leadership and Islamic Organizational Culture'. *Multicultural Education* 7, no. 10 (2021): 336–47.
- Sutiono, Sutiono. 'Sebuah Tinjauan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Hukum Islam Dalam Konstitusi Indonesia'. *Synotic Law: Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 1 (2022): 57–70.
- Udin, Udin, Radian Dananjoyo, Mohsin Shaikh, and Densy Vio Linarta. 'Islamic Work Ethics, Affective Commitment, and Employee's Performance in Family Business: Testing Their

Relationships'. *Sage Open* 12, no. 1 (21 January 2022). <https://doi.org/10.1177/21582440221085263>.

Wadu, Ludya, Arly Elizabeth Maria De Haan, and Anika C. Takene. 'Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu Di Jemaat GMIT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika Protestanisme Max Weber'. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (28 June 2022): 1–18. <https://doi.org/10.60157/conscientia.v1i1.1>.